
Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sosial pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme

SYAHVINA

Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Pelatihan keterampilan sosial merupakan salah satu bentuk intervensi yang banyak diterapkan pada anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial mereka. Anak dengan GSA umumnya mengalami kesulitan dalam memahami isyarat sosial, mempertahankan percakapan, atau menjalin hubungan dengan orang lain. Defisit ini dapat berdampak negatif terhadap kehidupan sehari-hari mereka, termasuk di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Untuk mengatasi tantangan ini, berbagai metode pelatihan keterampilan sosial telah dikembangkan, seperti pelatihan berbasis permainan peran, terapi perilaku (ABA), intervensi berbasis rekan sebaya, dan penggunaan social stories. Setiap metode tersebut menawarkan pendekatan yang berbeda namun bertujuan untuk memberikan anak kesempatan belajar keterampilan sosial yang relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan anak dengan GSA. Anak-anak yang mengikuti program pelatihan ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif, memahami isyarat sosial, serta berpartisipasi dalam interaksi kelompok. Selain itu, pelatihan ini juga mampu mengurangi perilaku maladaptif, seperti agresi, isolasi sosial, dan perilaku repetitif, yang sering terjadi pada anak dengan autisme. Meskipun demikian, efektivitas pelatihan dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk intensitas dan durasi pelatihan, keterlibatan orang tua, serta penyesuaian metode terhadap kebutuhan spesifik anak.

Pelatihan keterampilan sosial menawarkan harapan bagi anak-anak dengan GSA untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan berpartisipasi lebih baik dalam masyarakat. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi metode yang paling efektif serta cara mengoptimalkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak autisme. Pelibatan orang tua dan lingkungan sosial yang mendukung juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan pelatihan ini, memastikan bahwa anak dapat mempraktikkan keterampilan yang dipelajari dalam situasi nyata.

Kata Kunci: *pelatihan keterampilan sosial, gangguan spektrum autisme, intervensi, anak autisme, perkembangan sosial*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gangguan spektrum autisme (GSA) adalah kondisi neurodevelopmental yang memengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, serta berperilaku di berbagai situasi sosial. Autisme memiliki spektrum yang luas, artinya tingkat keparahan dan gejala yang muncul dapat bervariasi pada setiap individu. Beberapa anak dengan GSA mungkin memiliki tantangan ringan dalam berkomunikasi, sementara yang lain mungkin menunjukkan defisit sosial yang lebih signifikan dan memerlukan dukungan yang intensif. Karakteristik utama dari autisme meliputi gangguan dalam interaksi sosial, pola komunikasi yang terbatas atau abnormal, serta perilaku berulang atau ritualistik. Anak dengan autisme juga mungkin memiliki ketertarikan yang mendalam pada topik atau aktivitas tertentu.

Menurut kriteria DSM-5 (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, edisi kelima), diagnosis GSA mencakup berbagai kondisi yang sebelumnya terpisah, termasuk autisme klasik, sindrom Asperger, serta gangguan perkembangan pervasif lainnya. Kategori ini digunakan untuk mencerminkan sifat heterogen dari kondisi ini, di mana individu dengan autisme mungkin memiliki gejala yang berbeda-beda namun tetap berada dalam spektrum gangguan yang sama.

Prevalensi GSA telah meningkat secara signifikan selama beberapa dekade terakhir, menyebabkan peningkatan perhatian global terhadap upaya intervensi yang dapat membantu anak-anak autisme mencapai perkembangan yang optimal. Berdasarkan data terbaru dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC), sekitar 1 dari 44 anak di Amerika Serikat didiagnosis dengan GSA pada tahun 2021. Angka ini memperlihatkan peningkatan yang signifikan dibandingkan beberapa dekade sebelumnya. Peningkatan prevalensi ini bukan hanya disebabkan oleh pemahaman yang lebih baik dan deteksi dini, tetapi juga karena perubahan dalam kriteria diagnostik yang lebih inklusif.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh anak-anak dengan GSA adalah kesulitan dalam keterampilan sosial. Keterampilan sosial melibatkan kemampuan untuk memahami isyarat sosial yang halus, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara, serta kemampuan untuk merespons dengan tepat dalam percakapan atau interaksi sosial lainnya. Anak dengan autisme sering kali kesulitan dalam memahami isyarat-isyarat ini, yang dapat membuat mereka tampak canggung secara sosial atau bahkan diisolasi oleh teman sebayanya. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memulai percakapan, mempertahankan topik percakapan, atau merespons emosi orang lain, yang sering kali membuat interaksi sosial menjadi tantangan yang signifikan.

Keterbatasan dalam keterampilan sosial dapat memengaruhi kehidupan anak dengan GSA di berbagai aspek. Di sekolah, mereka mungkin kesulitan bekerja dalam kelompok, memahami instruksi yang tidak eksplisit, atau menyesuaikan diri dengan aturan

sosial yang berlaku di lingkungan kelas. Di rumah, interaksi dengan anggota keluarga bisa menjadi terbatas atau penuh dengan konflik, terutama jika keluarga tidak memahami cara terbaik untuk mendukung kebutuhan sosial anak. Kurangnya keterampilan sosial juga dapat menyebabkan isolasi sosial yang lebih parah, yang pada akhirnya dapat memicu gangguan psikologis lain seperti kecemasan atau depresi.

Salah satu bentuk intervensi yang paling umum digunakan untuk membantu anak-anak dengan GSA dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah pelatihan keterampilan sosial. Intervensi ini dirancang untuk membantu anak belajar dan mempraktikkan berbagai keterampilan sosial dalam lingkungan yang terstruktur. Tujuannya adalah agar anak-anak dengan autisme dapat berinteraksi dengan lebih efektif di lingkungan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun dalam situasi sosial yang lebih luas.

Pelatihan keterampilan sosial mencakup berbagai pendekatan, mulai dari pengajaran langsung, permainan peran, hingga penggunaan model perilaku yang melibatkan rekan sebaya atau orang dewasa. Misalnya, dalam pelatihan berbasis permainan peran, anak dilatih untuk merespons situasi sosial tertentu dengan cara yang tepat melalui simulasi. Pendekatan lain seperti terapi perilaku yang diterapkan (Applied Behavior Analysis/ABA) berfokus pada penguatan perilaku sosial positif melalui pemberian reward atau reinforcement. Selain itu, ada juga metode yang melibatkan rekan sebaya, di mana anak dengan GSA dipasangkan dengan anak yang memiliki keterampilan sosial yang lebih baik untuk memodelkan perilaku sosial yang sesuai.

Tujuan utama dari pelatihan keterampilan sosial ini adalah untuk memberikan anak dengan GSA kemampuan untuk berinteraksi dengan lebih baik di dunia sosial yang sering kali sulit dipahami oleh mereka. Selain itu, pelatihan ini diharapkan dapat membantu mengurangi perilaku maladaptif, seperti agresi, isolasi, dan perilaku repetitif, yang sering kali muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan dalam berkomunikasi secara efektif.

Meskipun pelatihan keterampilan sosial telah terbukti efektif dalam banyak kasus, efektivitasnya sangat bergantung pada sejumlah faktor. Beberapa di antaranya termasuk tingkat keparahan autisme, keterlibatan orang tua dalam proses pelatihan, intensitas dan durasi intervensi, serta metode yang digunakan. Setiap anak dengan GSA memiliki kebutuhan yang unik, sehingga pendekatan yang digunakan dalam pelatihan keterampilan sosial harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu mereka.

Pelatihan keterampilan sosial bukan hanya bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autisme, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Dengan keterampilan sosial yang lebih baik, anak-anak dengan GSA memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menjalin hubungan sosial yang positif, berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan kelompok, serta mengurangi risiko isolasi sosial dan masalah psikologis lainnya.

Pembahasan

Pelatihan keterampilan sosial merupakan salah satu intervensi paling penting dan banyak diterapkan untuk anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA). Melalui pelatihan ini, anak dengan GSA dapat mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara lebih efektif dengan orang lain, mengatasi tantangan komunikasi, serta belajar cara-cara yang tepat dalam merespons situasi sosial. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan lebih mendalam mengenai pengaruh keterampilan sosial pada anak dengan GSA, metode pelatihan keterampilan sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan, serta efektivitas program-program tersebut.

1. Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Anak dengan GSA

Salah satu tantangan utama yang dihadapi anak dengan GSA adalah kesulitan dalam keterampilan sosial. Anak dengan autisme sering kali mengalami kesulitan dalam memahami isyarat sosial yang kompleks, seperti ekspresi wajah, nada suara, atau bahasa tubuh. Mereka mungkin tidak dapat menangkap nuansa dalam percakapan atau memahami peraturan sosial yang tidak tertulis, seperti kapan harus berbicara atau mendengarkan dalam suatu percakapan. Hal ini sering kali menyebabkan anak dengan autisme tampak "tidak terhubung" dengan lingkungan sosial mereka, meskipun mereka ingin terlibat atau memahami orang lain.

Kekurangan dalam keterampilan sosial dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan anak. Di lingkungan sekolah, misalnya, mereka mungkin kesulitan untuk bekerja dalam kelompok atau menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Interaksi sosial yang buruk juga dapat memengaruhi perkembangan akademis mereka, karena mereka mungkin lebih sulit bekerja sama dengan guru atau memahami instruksi yang tidak selalu disampaikan secara eksplisit. Selain itu, kurangnya keterampilan sosial dapat membuat anak-anak dengan autisme menjadi terisolasi, yang bisa memicu masalah psikologis tambahan seperti kecemasan dan depresi.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak dengan GSA mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Ketidakmampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman, yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi mereka untuk mengalami bullying atau diabaikan oleh teman sebaya. Selain itu, anak-anak dengan autisme mungkin menunjukkan perilaku repetitif atau ritualistik yang sering kali dianggap "aneh" oleh orang lain, yang semakin mempersulit proses interaksi sosial.

2. Metode Pelatihan Keterampilan Sosial

Pelatihan keterampilan sosial dirancang untuk membantu anak dengan GSA mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain

dalam situasi sosial yang berbeda. Terdapat beberapa metode yang umum digunakan dalam pelatihan keterampilan sosial untuk anak dengan autisme:

a. Pelatihan Berbasis Permainan Peran (Role Play)

Salah satu metode yang paling sering digunakan adalah pelatihan berbasis permainan peran. Dalam pendekatan ini, anak diajak untuk memainkan peran dalam skenario sosial tertentu yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak dapat diajak berlatih cara memperkenalkan diri, cara bergabung dalam kelompok permainan, atau bagaimana menyapa orang lain. Dengan melakukan permainan peran, anak-anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan sosial dalam situasi yang terstruktur dan dikendalikan. Pendekatan ini sangat bermanfaat karena memungkinkan anak untuk belajar dalam lingkungan yang aman tanpa rasa takut akan penilaian atau kegagalan.

b. Terapi Perilaku yang Diterapkan (Applied Behavior Analysis/ABA)

Terapi perilaku yang diterapkan (ABA) adalah pendekatan yang sering digunakan dalam pelatihan keterampilan sosial untuk anak dengan GSA. ABA berfokus pada penguatan perilaku yang diinginkan melalui pemberian reward atau reinforcement positif. Misalnya, jika seorang anak berhasil mengikuti instruksi sosial tertentu, mereka akan diberikan pujian atau hadiah yang disukai. ABA juga melibatkan pemantauan yang cermat terhadap perilaku anak untuk mengidentifikasi area di mana mereka mengalami kesulitan, sehingga pelatihan dapat difokuskan pada kebutuhan spesifik mereka.

ABA terbukti sangat efektif, terutama ketika dilakukan secara intensif dan konsisten. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai keterampilan sosial, mulai dari keterampilan dasar seperti berbagi dengan orang lain, hingga keterampilan yang lebih kompleks seperti memecahkan masalah sosial atau berpartisipasi dalam percakapan kelompok.

c. Intervensi Berbasis Rekan Sebaya

Metode lain yang sering digunakan dalam pelatihan keterampilan sosial adalah intervensi berbasis rekan sebaya (peer-mediated intervention). Dalam pendekatan ini, anak-anak dengan GSA dipasangkan dengan teman sebaya yang memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Rekan sebaya ini berperan sebagai model yang menunjukkan perilaku sosial yang sesuai, dan anak dengan autisme diberi kesempatan untuk belajar melalui observasi dan interaksi langsung. Pendekatan ini memiliki keuntungan karena melibatkan anak-anak lain dalam proses belajar, menciptakan lingkungan yang lebih natural dan relevan untuk pengembangan keterampilan sosial.

d. Social Stories

Social stories adalah cerita pendek yang dibuat khusus untuk membantu anak-anak dengan autisme memahami situasi sosial tertentu. Setiap cerita dirancang untuk menjelaskan skenario sosial yang mungkin mereka hadapi, seperti pergi ke dokter, mengikuti pelajaran di kelas, atau menghadiri pesta ulang tahun. Cerita ini biasanya disertai dengan gambar dan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak dengan GSA. Social stories membantu anak memahami harapan sosial dan mempersiapkan mereka untuk merespons dengan cara yang tepat dalam situasi tersebut.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Pelatihan

Keberhasilan pelatihan keterampilan sosial pada anak dengan GSA dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk intensitas dan durasi pelatihan, keterlibatan orang tua, serta penyesuaian pendekatan yang digunakan dengan kebutuhan individu anak.

a. Intensitas dan Durasi Pelatihan

Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial lebih efektif ketika dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Semakin sering anak berlatih keterampilan sosial dalam berbagai konteks, semakin besar kemungkinan mereka untuk menginternalisasi keterampilan tersebut dan menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata. Pelatihan jangka pendek mungkin tidak memberikan dampak yang signifikan, terutama bagi anak dengan tingkat keparahan autisme yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pelatihan dilakukan secara konsisten dan dalam jangka waktu yang cukup lama.

b. Keterlibatan Orang Tua

Orang tua memegang peran kunci dalam keberhasilan pelatihan keterampilan sosial. Pelatihan yang dilakukan secara formal di lingkungan terapi harus diikuti dengan penguatan keterampilan di rumah. Orang tua dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mempraktikkan keterampilan sosial yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua juga penting dalam memberikan dukungan emosional, memantau perkembangan anak, dan berkolaborasi dengan terapis untuk menyesuaikan metode pelatihan sesuai kebutuhan anak.

c. Penyesuaian Pendekatan

Tidak semua anak dengan autisme akan merespons dengan cara yang sama terhadap satu metode pelatihan. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan pendekatan yang digunakan dengan kebutuhan individu anak. Misalnya, anak dengan kemampuan verbal yang terbatas mungkin lebih diuntungkan dari metode visual seperti social stories, sementara anak dengan keterampilan verbal yang lebih baik mungkin lebih merespons

dengan baik terhadap metode berbasis percakapan atau permainan peran. Fleksibilitas dalam metode pelatihan adalah kunci untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan intervensi yang paling sesuai dengan karakteristik mereka.

4. Efektivitas Pelatihan Keterampilan Sosial

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial memiliki dampak positif yang signifikan pada anak-anak dengan GSA. Sebuah penelitian oleh Rao et al. (2008) menemukan bahwa anak-anak yang menjalani pelatihan keterampilan sosial menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mempertahankan percakapan, memahami isyarat sosial, dan berpartisipasi dalam interaksi kelompok. Selain itu, pelatihan ini juga membantu mengurangi perilaku maladaptif seperti perilaku repetitif dan agresi, yang sering kali merupakan bagian dari gejala autisme.

Namun, efektivitas pelatihan keterampilan sosial dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor, seperti usia anak, tingkat keparahan autisme, serta dukungan dari lingkungan sosial mereka. Anak-anak yang mengikuti pelatihan pada usia dini cenderung mendapatkan hasil yang lebih baik, karena otak mereka masih dalam tahap perkembangan yang memungkinkan terjadinya perubahan dan adaptasi yang lebih besar. Selain itu, dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya sangat penting untuk memastikan bahwa keterampilan yang dipelajari dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, pelatihan keterampilan sosial memberikan harapan besar bagi anak dengan GSA untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Melalui intervensi yang tepat, anak-anak ini dapat belajar untuk berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif, yang pada akhirnya membantu mereka merasa lebih diterima di lingkungan sosial dan mengurangi isolasi sosial. Meskipun masih banyak yang harus dipelajari mengenai metode yang paling efektif dan cara-cara untuk menyesuaikan pelatihan sesuai dengan kebutuhan individu, bukti yang ada menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat memberikan dampak yang positif dan signifikan bagi perkembangan sosial anak-anak dengan autisme.

Kesimpulan

Pelatihan keterampilan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam interaksi sosial. Anak-anak dengan GSA sering kali mengalami kesulitan dalam memahami isyarat sosial dan berkomunikasi dengan efektif, yang dapat mengakibatkan isolasi dan masalah psikologis lainnya. Melalui berbagai metode pelatihan, seperti permainan peran, terapi perilaku yang diterapkan (ABA), intervensi berbasis rekan sebaya, dan penggunaan social stories, anak-anak diberi kesempatan untuk belajar dan mempraktikkan keterampilan sosial yang esensial dalam lingkungan yang aman dan terstruktur.

Keberhasilan pelatihan keterampilan sosial sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk intensitas dan durasi pelatihan, keterlibatan orang tua, serta penyesuaian metode terhadap kebutuhan spesifik anak. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi anak, tetapi juga dapat mengurangi perilaku maladaptif yang sering muncul. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak dengan GSA dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan berpartisipasi lebih baik dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan profesional untuk bekerja sama dalam menerapkan pelatihan keterampilan sosial yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Siregar, N. I. (2003). *Perbedaan Sikap Siswa Terhadap Lembaga Pendidikan Sekolah dan Bimbingan Tes Sebagai Media Dalam Menghadapi UMPTN*.
- Khuzaimah, U. (2014). *Tes Inventory: EPPS & PAULI*.
- Minauli, I., & Lubis, R. (2013). *sumber daya bagi kehidupan sehari-hari, bukan tujuan dari kehidupan. Kesehatan adalah konsep yang positif menekankan sumber daya sosial dan pribadi, serta kemampuan fisik*.
- Purba, A. W. D., & Siregar, M. (2011). *Gambaran Kecemasan Pasca Kecelakaan Kerja pada Awak Mobil Tangki PT. Pertamina (Persero) Region I Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Dewi, S. S. (2014). *Dampak Mahar Tinggi dengan Harga Diri Pemuda Pra-Nikah Aceh*.
- Lubis, S. A., & Aziz, A. (2014). *Hubungan antara Konsep Diri dan Pusat Kendali (Locus of Control) dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara*.
- Minauli, I. (2002). *Studi Perbandingan Mengenai Pola Penanganan Kemarahan Dalam Situasi Konflik Dalam Keluarga Pada Suku Jawa Batak dan Minangkabau*.
- Wahyuni, N. S. (2018). *Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prosocial pada Remaja Masjid di Kelurahan Denai*.
- Wahyuni, N. S. (2017). *Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Iphone Pada Siswa SMA Harapan 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hardjo, S., & Lubis, A. W. (2011). *Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua dengan Perilaku Bullying Remaja di MTsS Al-Ulum Medan*.
- Minauli, I., & Lubis, R. (2013). *Resiliensi Pada Penderita Idiopathic Thrombocytopenic Purpura (ITP) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hardjo, S. (2004). *Kemampuan Mengendalikan Emosi Negatif Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah*.
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2010). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja dalam Menghadapi Mutasi pada Anggota Satuan Pengendalian Masa Polda Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Munir, A., & Hardjo, S. (2009). *Hubungan Antara Perilaku Pengambilan Keputusan Intuitif dan Rasional Terhadap Prestasi Kerja Manajer Tingkat Pertama Pemasaran dan Produksi*.
- Khuzaimah, U. (2014). *Profil Thematic Apperception Test (TAT) Anak Korban Kekerasan Seksual*.
- Khumaizah, U., & Siregar, M. (2015). *Hubungan Religiusitas dengan Pengendalian Diri pada Remaja di Desa Arul Kumer Selatan Aceh Tengah*.
- Sabila, L., Mariatin, E., & Budiman, Z. (2017). *Pengaruh Persepsi Gaji dan Iklim Organisasi Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Sekretaris di PT. Prudential Life Assurance Pruadvance Medan. Universitas Medan Area*.
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2017). *Perbedaan Kemandirian Siswa yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka Di SMA Negeri 1 Sinunukan*.
- Wahyuni, N. S. (2003). *Hubungan Antara Persepsi Komunikasi Atasan dan Bawahan Dengan Keikatan Karyawan Pada Perusahaan*.
- Hardjo, S. (2016). *Analisis Dampak Role Ambiguity Pada Pegawai di Instansi Perwakilan BKKBN Provinsi SUMUT*.
- Hardjo, S., & Lubis, A. W. (2011). *Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua dengan Perilaku Bullying Remaja di MTsS Al-Ulum Medan*.
- Minauli, I., & Lubis, R. (2013). *Resiliensi Pada Penderita Idiopathic Thrombocytopenic Purpura (ITP) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hardjo, S. (2004). *Kemampuan Mengendalikan Emosi Negatif Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah*.
- Siregar, N. I., & Siregar, F. H. (2003). *Hubungan Antara Minat Wiraswasta dengan Kemampuan Siswa SMK AL-Wasliyah 3 Medan Program Studi Manajemen Bisnis Semester V Pada Mata Pelajaran Manajemen Bisnis*.
- Minauli, I. (2016). *Hubungan Possessiveness dengan Public Display Affection di Instagram pada Remaja*.
- Novita, E. (2015). *Test Inventory PAULI dan EPPS*.
- Munir, A., & Aziz, A. (2014). *Perbedaan Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional Guru yang Sertifikasi dan Non Sertifikasi pada SD Negeri di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat*.
- Wahyuni, N. S. (2004). *Perbedaan Jiwa Wiraswasta Pada Masyarakat Nelayan Yang Mendapat Pendidikan dan Tidak Mendapat Pendidikan Dari Lembaga Swadaya Masyarakat*.
- Wahyuni, N. S. (2017). *Psikologi Pendidikan*.

- Alfita, L., & Munir, A. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Siregar, M. (2023). Analisis Kinerja Pelayanan Publik pada Sentra Selayanan Kepolisian Terpadu dalam Menangani Pengaduan Masyarakat pada Polres Tapanuli Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Munir, A., & Wahyuni, N. S. (2011). Perilaku Agresif pada Anak Korban Kekerasan (Child Abuse).*
- Purba, A. W. (2018). Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Malaysia di Medan.*
- Darmayanti, N., & Alfita, L. (2017). Regulasi Emosi Ditinjau Dari Suku Batak Toba dan Suku Jawa.*
- Lubis, D. M. G. S. (2016). Hubungan Kecenderungan Kepribadian Narsistik dengan Masturbasi pada Remaja.*
- Dalimunthe, H. A. (2022). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Loyalitas Kerja Pada Anggota Polri Di Kantor Samsat Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Siregar, M. (2011). Perbedaan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa SMA Swasta Ira Medan.*